

Analisis Strategi Pengelolaan Pembelajaran Sekolah Dasar Pada Masa Adaptasi Tataan Normal Baru di Kota Kupang *Strategy Analysis of Elementary School Learning Management on New Normal Arrangement Adaptation Era in Kupang City*

Angelikus Nama Koten

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, FKIP Universitas Nusa Cendana
Jalan Adisucipto Penfui - Kupang, Nusa Tenggara Timur
e-mail: angelikuskoten@mail.com

Abstract. *The strategy analysis of Elementary School learning management on New Normal Arrangement Adaptation Era in Kupang City is aimed: (1) To analyze the strategy of Elementary School learning process management in Kupang City during the adaptation of New Normal Arrangement; (2) To analyze the response and the Elementary Education Personnel prepared for applying the learning strategy on the New Normal Arrangement Adaptation Era in Kupang City; and (3) To analyze the availability of health facilities and students arrangement in Elementary School on the New Normal Arrangement Adaptation Era in Kupang City. This research was carried out in Elementary School in Kupang City using Mixed Methods – the combination between the quantitative and qualitative research with the support of survey approach. The techniques used to collect data are questionnaires, interviews, observations, and documentation studies. Data resources are: head masters, teachers, students, and the parents of the student, as well as from the whole Elementary Schools in Kupang City. The conclusions of this research are: (1) Learning management strategy applied at all Elementary School in Kupang City during the pandemic era of Covid-19 and the adaptation of new normal arrangement is online learning or both online learning and offline learning as well; (2) Education personnels in schools such as: Head masters, Teachers, Students, as well as the Students Parents of Schools responded positively and ready to apply the learning strategy, either online learning or both online and offline learning as well; (3) All schools had made their own efforts to supply the health facilities and students arrangement to facilitate and to fulfill the students need to learn and avoid the rise of new cluster of Covid-19 pandemic.*

Keywords: *Learning Management Strategy, Online Learning, Offline Learning, New Normal Arrangement Adaptation*

Abstrak. Analisis Strategi Pengelolaan Pembelajaran Sekolah Dasar Pada Masa Adaptasi Tataan Normal Baru di Kota Kupang bertujuan untuk: (1) menganalisis strategi pengelolaan proses pembelajaran sekolah dasar di Kota Kupang selama masa adaptasi tataan normal baru; (2) menganalisis respons dan kesiapan personil pendidikan sekolah dasar dalam menerapkan strategi pembelajaran pada masa adaptasi normal baru di Kota Kupang; dan (3) menganalisis ketersediaan sarana kesehatan dan pengaturan siswa di sekolah dasar pada masa adaptasi tataan normal baru di Kota Kupang. Penelitian ini dilakukan pada sekolah-sekolah dasar di Kota Kupang dengan menggunakan metode penelitian gabungan atau kombinasi antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (*Mixed Methods*) yang ditopang oleh pendekatan survey. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru, para siswa dan orang tua siswa. Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: (1) Strategi pengelolaan pembelajaran yang diterapkan pada sekolah-sekolah dasar di Kota Kupang selama masa pandemi COVID-19 dan adaptasi tataan normal baru adalah pembelajaran daring (*online learning*) dan pembelajaran campuran (*online* dan *offline*); (2) Para personil pendidikan di sekolah, yaitu kepala sekolah, guru-guru, para siswa, dan orangtua siswa telah memberikan respons yang positif serta memiliki kesiapan yang cukup memadai dalam melaksanakan pembelajaran baik daring maupun campuran daring

dan luring; (3) Sekolah-sekolah telah melakukan berbagai upaya penyediaan sarana kesehatan dan pengaturan siswa, dalam rangka memenuhi hak anak untuk belajar dan mencegah terciptanya klaster baru pandemi COVID-19.

Kata kunci: Strategi Pengelolaan Pembelajaran, Pembelajaran Daring, Pembelajaran Luring, Adaptasi Tataan Normal Baru

PENDAHULUAN

Penyebaran COVID-19 yang masif di berbagai negara, mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Perubahan itu mengharuskan para pelaku pendidikan untuk bersiap diri, merespon dengan sikap dan tindakan, sekaligus selalu berusaha belajar hal-hal baru. Negara-negara yang terdampak COVID-19 telah mencari solusi bagi peserta didik agar tetap belajar dan terpenuhi hak pendidikannya. Sampai Juni 2020, UNESCO mencatat setidaknya 1,5 milyar anak usia sekolah terdampak Covid-19 yang tersebar di 188 negara, termasuk 60 jutaan di antaranya berada di Indonesia.

Di Kota Kupang, berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota (Juli, 2020), tercatat 40.339 siswa sekolah dasar terkena dampak, dan terpaksa tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah sebagaimana biasanya. Para siswa sebanyak itu tersebar pada 152 SD di 6 kecamatan yang terdiri atas: Kecamatan Alak 28 SD, Kecamatan Kelapa Lima 18 SD, Kecamatan Kota Lama 19 SD, Kecamatan Kota Raja 29, Kecamatan Maulafa 32 SD, dan Kecamatan Oebobo 26 SD. Secara keseluruhan, jumlah SD di Kota Kupang itu diklasifikasikan atas sekolah negeri sebanyak 88 SD, dan swasta sebanyak 68 SD.

Pandemi COVID-19 sangat berdampak pada pelaksanaan proses pembelajaran, terutama sistem pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran tatap muka langsung yang biasanya dilakukan selama ini, harus diganti dengan sistem pembelajaran jarak jauh (daring/online). Pembelajaran secara online merupakan suatu alternatif yang relatif baru bagi sekolah-sekolah dasar pada umumnya, termasuk di Kota Kupang. Di satu sisi, sistem pembelajaran seperti ini harus diterapkan, karena tidak ada pilihan lain. Namun pada sisi lain, sistem pembelajaran ini menuntut keaktifan dan kemandirian siswa dalam belajar. Siswa usia sekolah dasar berada pada masa kanak-kanak akhir (rentang usia antara 6 – 12/13 tahun) yang memiliki karakteristik antara lain: suka bermain, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan gemar membentuk kelompok sebaya (Yusuf, 2004). Karakteristik siswa semacam itu tidak menunjang keaktifan dan kemandiriannya dalam belajar.

Pembelajaran melalui sistem online (daring) mengharuskan guru, siswa, dan orangtua menguasai ICT (*Information Communication Teknologi*). Guru harus memberikan materi pembelajaran dan tugas secara *online*, sehingga siswa dan orangtua dituntut untuk mampu mengoperasikannya. Jika guru-guru tidak menguasai teknologi tentu tidak dapat mengirimkan bahan belajar secara online, sehingga siswa akan mengalami kesulitan karena materi pokok pembelajaran tidak bisa diperoleh dan dipelajari dengan baik. Sistem belajar daring ini pun menuntut siswa mampu mengakses dan memahami materi pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dan menguasai kompetensi.

Jika siswa kesulitan mengakses dan memahami materi pembelajaran, diperlukan bantuan dan bimbingan dari orangtua untuk mendampingi anaknya belajar. Namun kenyataannya, tidak semua orangtua memiliki kesempatan untuk membantu anaknya belajar di rumah karena tidak menguasai teknologi dan pengetahuannya yang terbatas. Strategi pengelolaan pembelajaran daring memerlukan komunikasi secara intensif antara guru dan siswa dengan memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi, seperti komputer/laptop dengan jaringan internet, *hand*

phone android, telepon atau fax. Keterbatasan penyediaan sarana penunjang tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Dengan sistem pembelajaran daring, para siswa melakukan aktivitas belajar dari rumah (ABR). Proses pembelajaran dilaksanakan secara online, sehingga para siswa dituntut untuk aktif dan mandiri dalam belajar. Karena itu, berbagai komponen pendidikan yang terkait, yakni: sekolah, guru, siswa, dan orangtua, harus memiliki kesiapan baik fisik maupun mental, terutama berkaitan dengan kemampuan personal dan ketersediaan sarana penunjang untuk memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran daring.

Sebagai respon atas peristiwa ekstrim ini, dan untuk menjamin pemenuhan hak anak dalam mendapatkan pendidikan, kementerian terkait telah mengeluarkan Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi COVID-19 (Keputusan Bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri, tanggal 15 Juni 2020). Dalam panduan tersebut ditegaskan bahwa proses pembelajaran pada Zona merah, oranye dan kuning, peserta didik (siswa) melanjutkan kegiatan belajar di rumah secara penuh. Sedangkan bagi sekolah-sekolah yang berada di zona hijau penyebaran COVID-19, dapat dilakukan kembali pembelajaran tatap muka secara bertahap mulai tahun ajaran baru 2020/2021.

Menindaklanjuti Keputusan bersama Empat Menteri tersebut di atas, Gubernur Nusa Tenggara Timur telah mengeluarkan Instruksi Nomor: 443/104/PK/2020, tentang Pelaksanaan Tatanan Normal Baru Pada Satuan Pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, tanggal 14 Juli 2020. Dalam Instruksi Gubernur tersebut ditegaskan antara lain: semua satuan pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur memulai tahun pelajaran 2020/2021 pada tanggal 20 Juli 2020, dan proses penyelenggaraan pembelajaran harus mengacu pada Keputusan Bersama Empat Menteri.

Pelaksanaan pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 di masa pandemi COVID-19 dilaksanakan dengan pendekatan: (1) pembelajaran di rumah melalui pembelajaran jarak jauh, baik yang dilakukan dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring), serta penugasan mandiri terstruktur untuk daerah yang masuk dalam kategori zona kuning, oranye, dan merah; (2) pembelajaran tatap muka langsung menggunakan sistem shift atau sistem silang kelas untuk daerah yang masuk dalam kategori zona hijau dengan membagi siswa di kelas menjadi dua rombongan belajar dengan ketentuan jumlah maksimal peserta didik per rombongan belajar adalah sebanyak delapan belas (18) orang. Berdasarkan Keputusan Bersama Empat Menteri dan Instruksi Gubernur Nusa Tenggara Timur, maka pelaksanaan pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dapat menggunakan strategi pengelolaan pembelajaran daring dan strategi pengelolaan pembelajaran tatap muka bertahap.

METODOLOGI

Metode yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian gabungan atau kombinasi antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (*Mixed Methods*). Metode penelitian kombinasi atau gabungan adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah-sekolah Dasar di Kota Kupang, yang tersebar pada enam kecamatan. Penelitian yang dilaksanakan ini berlangsung selama Lima bulan, terhitung sejak bulan Juli sampai dengan bulan November 2020. Aspek-aspek yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi pengelolaan proses pembelajaran. Aspek ini mencakup: (a) perencanaan pembelajaran daring dan campuran; (b) pelaksanaan pembelajaran daring dan campuran; serta (c) penilaian pembelajaran daring dan campuran.
2. Respons dan kesiapan personil pendidikan di sekolah. Aspek ini meliputi: (a) respons dan kesiapan kepala sekolah; (b) respons dan kesiapan guru-guru; (c) respons dan kesiapan siswa; serta (d) respons dan kesiapan orangtua.
3. Ketersediaan sarana kesehatan serta pengaturan dan pembiasaan perilaku siswa di sekolah. Aspek ini mencakup: (a) penyediaan sarana kesehatan; (b) pengaturan dan pembiasaan perilaku siswa di sekolah.

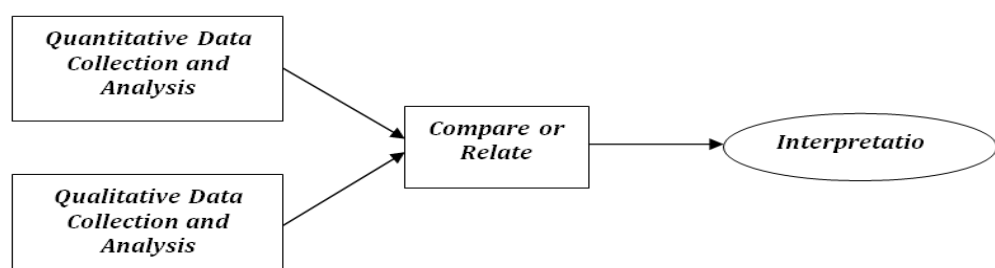
Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara langsung, angket/kuesioner, observasi lapangan, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan para guru. Daftar angket diberikan kepada para guru, siswa dan orangtua. Observasi dilakukan terhadap kesiapan fasilitas penunjang pembelajaran daring (baik di sekolah maupun di rumah, pelaksanaan pembelajaran daring (oleh guru dan siswa), serta ketersediaan sarana kesehatan, pengaturan dan pembiasaan perilaku siswa di sekolah. Sedangkan studi dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran yang disusun guru (baik daring, maupun luring).

Penetapan responden sebagai sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel dilakukan melalui dua tahap, yaitu: Pertama, *cluster sampling* (sampel area), yaitu menentukan sekolah-sekolah sebagai sampel berdasarkan kecamatan. Seluruh populasi sekolah yang berjumlah 152 buah SD ditetapkan 10 % menjadi sekolah sampel, sehingga diperoleh jumlah sekolah sampel sebanyak 15 SD. Setiap kecamatan dipilih 10 % sekolah, ditinjau dari status sekolah negeri dan swasta, letak sekolah di tengah kota dan di pinggiran kota, serta sekolah yang menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran daring dan strategi pengelolaan pembelajaran luring. Kedua, *stratified sampling* (sampel berstrata), yakni menentukan sampel berdasarkan tingkatan kelas di SD. Setiap SD sampel ditentukan 3 (tiga) kelas yaitu, kelas IV, V, dan VI. Setiap sekolah ditetapkan 1 orang kepala sekolah, dan tiap kelas ditentukan 1 orang guru, 3 orang siswa, dan 3 orangtua siswa secara acak menjadi sampel. Dengan demikian, jumlah sampel setiap sekolah terdiri atas: 1 orang kepala sekolah, 3 orang guru, 9 orang siswa, dan 9 orangtua siswa.

Data yang diperoleh merupakan data kuantitatif dan kualitatif. Hal tersebut, berdasarkan tujuan metode penelitian campuran adalah untuk menemukan hasil penelitian yang lebih baik dibandingkan dengan hanya menggunakan salah satu pendekatan saja, misalnya menggunakan pendekatan kuantitatif saja atau dengan pendekatan kualitatif saja (Creswell, 2012).

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif berdasarkan frekuensi data yang terkumpul dari instrumen angket/kuesioner. Sedangkan analisis data kualitatif menggunakan kata-kata, kalimat, dan pendapat yang dikelompokkan sesuai jenisnya berdasarkan kategori data yang diperoleh. Data yang telah diolah dan dianalisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi, untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan proses pembelajaran sekolah dasar pada masa adaptasi tatanan normal baru di Kota Kupang.

Model Pengumpulan dan analisis data penelitian campuran (gabungan) kuantitatif dan kualitatif menggunakan *The Convergent Parallel Design* (Cresswell, 2012), sebagai berikut:



Gambar 1. Model Pengumpulan dan Analisis Data Penelitian Campuran (Gabungan) Kuantitatif dan Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

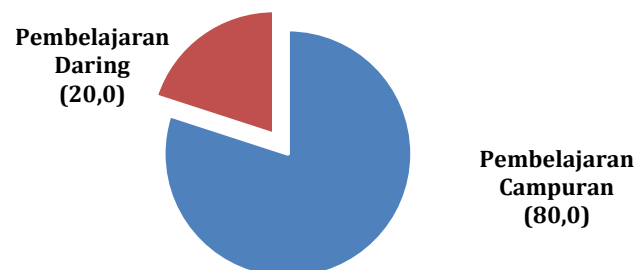
1. Strategi Pengelolaan Proses Pembelajaran

Strategi pengelolaan proses pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

a. Strategi Perencanaan Pembelajaran

Setiap guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, terlebih dahulu harus membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang disusun guru selama masa adaptasi tatanan normal baru meliputi perencanaan strategi pembelajaran daring dan perencanaan strategi pembelajaran campuran (daring dan luring) (Gambar 2). Sebanyak 20,0 % (9 orang) guru sudah membuat perangkat pembelajaran daring, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik, dan instrumen penilaian. Sejumlah 80,0 % guru (36 orang) telah membuat perangkat pembelajaran campuran (daring dan luring).

Gambar 2. Strategi Pengelolaan Pembelajaran dan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Pada Masa Adaptasi Tatanan Normal Baru



b. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran

1) Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Daring

Berkaitan dengan pelaksanaan strategi pengelolaan pembelajaran, temuan kajian ini menunjukkan bahwa para guru menerapkan strategi pembelajaran daring dan strategi pembelajaran campuran (daring dan luring). Hanya 20,0 % guru menerapkan strategi pembelajaran daring, sedangkan 80,0 % guru melaksanakan strategi pembelajaran campuran. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan guru, siswa, dan orangtua siswa dalam penguasaan teknologi. Di samping itu, masih kurangnya jumlah guru yang menerapkan strategi pembelajaran daring dikarenakan ketersediaan fasilitas penunjang pelaksanaan pembelajaran daring, seperti jaringan internet/wifi, komputer/laptop, HP android, dan kuota paket data yang masih terbatas.

Penerapan strategi pembelajaran daring menggunakan aplikasi tertentu seperti google classroom, zoom meeting, video coference, whatsapp, dan sejenisnya (Gambar 3). Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran daring di masa adaptasi tatanan normal baru ini, sebanyak 66,7 % guru menggunakan aplikasi WhatsApp group, 15,5 % guru menggunakan google classroom, dan 17,8 % menerapkan strategi pembelajaran daring menggunakan aplikasi zoom.

Gambar 3. Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Daring oleh Guru

2). Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Campuran

Di samping strategi pengelolaan pembelajaran daring, selama masa pandemi COVID-19 dan adaptasi tatanan normal baru, 80,0 % responden melaksanakan strategi pembelajaran campuran (daring dan luring). Pelaksanaan strategi pembelajaran daring menggunakan aplikasi WA group, google, dan zoom. Sedangkan strategi pembelajaran luring dilakukan dengan cara: (a) mengunjungi siswa di rumah baik secara individu maupun kelompok kecil untuk memberikan bahan ajar, tugas-tugas, dan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran; serta (b) meminta siswa mengambil bahan belajar dan tugas-tugas di sekolah untuk dikerjakan di rumah. Pengambilan bahan ajar dan tugas di sekolah diatur secara bergilir berdasarkan kelas dan hari tertentu.

Dalam pelaksanaan pembelajaran campuran, sejumlah 72,8 % responden mengakui bahwa guru selalu menentukan buku sumber untuk dipelajari siswa di rumah. Selanjutnya, untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa dalam pembelajaran campuran, sebanyak 68,9 % respon mengakui bahwa guru sering menugaskan siswa menonton televisi dan video pembelajaran, serta membaca buku pegangan siswa. Sedangkan untuk memantau keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran campuran, 74,1 % guru sering meminta siswa mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan.

c. Strategi Penilaian Pembelajaran

Guru telah menyusun perangkat pembelajaran baik pembelajaran daring maupun pembelajaran luring yang meliputi RPP, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan instrumen/soal-soal penilaian beserta kunci jawaban, rubrik, dan pedoman pemberian skor nilai. Perangkat yang berkaitan dengan penilaian pembelajaran adalah LKPD, soal-soal penilaian beserta kunci jawaban, serta rubrik dan pedoman pemberian skor nilai.

Pelaksanaan penilaian dalam strategi pengelolaan pembelajaran, lebih dari sebagian guru selalu memberikan tugas-tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Pengakuan sebagian besar responden bahwa para guru selalu meminta siswa mengerjakan LKPD yang telah dikirimkan secara online, maupun yang diantar guru ke rumah siswa atau diambil siswa di sekolah. Sementara itu, responden pada umumnya menyatakan bahwa guru-guru selalu memberikan soal-soal tes setelah selesai pembelajaran kepada siswa untuk dikerjakan dan dikumpulkan. Pelaksanaan strategi penilaian pembelajaran disajikan pada tabel berikut.

Tugas-tugas yang telah selesai dikerjakan siswa baik LKPD maupun soal-soal ulangan dalam pembelajaran daring dikirimkan kepada guru secara online. Sebagian besar siswa menyampaikan hasil kerja tugas pembelajaran daring secara online. Sedangkan tugas-tugas yang sudah dikerjakan siswa baik LKPD maupun soal-soal ulangan dalam pembelajaran campuran (khususnya luring)

dikumpulkan di sekolah. Lebih dari sebagian siswa menyampaikan hasil kerja tugas pembelajaran campuran dengan cara mengumpulkannya di sekolah dan diserahkan ke rumah guru.

Hasil kerja tugas-tugas yang telah dikirimkan dan dikumpulkan siswa, selanjutnya diperiksa dan diberi nilai oleh guru-guru, baik tugas LKPD maupun soal-soal ulangan. Pada umumnya, hasil kerja tugas-tugas baik dalam bentuk LKPD maupun soal-soal ulangan tergolong baik, berkat bantuan dan kerja sama dengan orangtua/keluarga dalam mendampingi siswa belajar di rumah. Dalam mengerjakan tugas-tugas dan soal-soal ulangan yang diberikan guru dalam pembelajaran daring maupun luring, sebanyak 71,1 % siswa dibimbing dan dibantu oleh orangtua dan kakak, sejumlah 23,0 % siswa belajar dan mengerjakan tugasnya sendiri 23,0 %, dan 5,9 % siswa belajar dan mengerjakan tugas bersama teman.

2. Respon dan Kesiapan Personil Pendidikan di Sekolah

Personil pendidikan di sekolah terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, dan orangtua siswa.

a. Respons dan Kesiapan Kepala Sekolah

Menghadapi pandemi COVID-19 dan masa adaptasi tatanan normal baru, kepala sekolah diharapkan dapat mengambil kebijakan tertentu untuk menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran secara tepat, agar terpenuhi hak anak untuk belajar dan tidak tercipta klaster baru penularan COVID-19. Pengambilan kebijakan mengenai strategi pengelolaan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dan adaptasi tatanan normal baru dilakukan melalui rapat dengan dewan guru di sekolah. Guru-guru diperkenankan memilih dan menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan fasilitas penunjang, baik bagi guru, siswa, maupun orangtua.

Kepala sekolah juga melakukan komunikasi dengan orangtua siswa mengenai strategi pengelolaan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dan adaptasi tatanan normal baru. Lebih dari sebagian responden (66,7 %) mengakui bahwa guru sering melakukan komunikasi dengan orangtua siswa mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran daring dan luring.

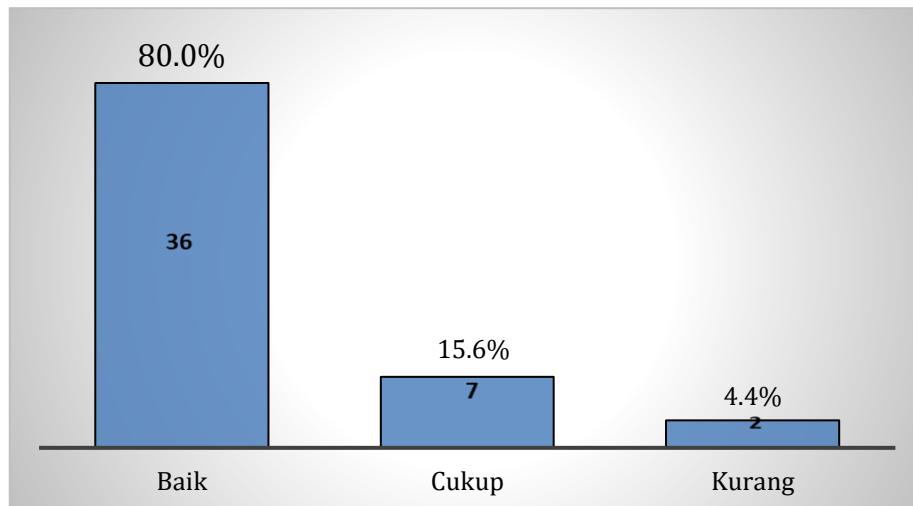
Penerapan strategi pengelolaan pembelajaran daring, perlu ditunjang dengan fasilitas yang memadai, seperti jaringan wifi dan komputer/laptop. Sebagian besar sekolah telah memiliki jaringan wifi, dan semua sekolah telah mempunyai komputer atau laptop yang dapat digunakan guru-guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran daring. Jika guru-guru tidak memiliki kuota paket data, biasa menggunakan jaringan wifi/internet di sekolah.

Selain itu, pelaksanaan strategi pembelajaran daring dan luring harus ditunjang dengan penyediaan sumber belajar yang memadai. Para guru telah menyusun bahan ajar singkat sebagai bahan belajar siswa di rumah. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa sumber bahan belajar siswa dalam pembelajaran daring dan luring adalah bahan ajar yang disiapkan guru. Di samping bahan ajar yang disiapkan guru-guru, sekolah juga menyediakan buku pegangan bagi siswa untuk kegiatan belajar di rumah.

Dalam upaya mencegah dan menanggulangi penularan COVID-19, sekolah-sekolah menyediakan sarana kesehatan, seperti WC/kamar mandi, air bersih, sabun, *hand sanitaizer*, dan *disinfektan*. Setiap orang yang memasuki area sekolah dan berurusan dengan personil sekolah diwajibkan mencuci tangan menggunakan sarana yang telah disediakan di sekolah. Pengakuan 87,4 % responden bahwa guru-guru selalu mengingatkan dan membiasakan para siswa mencuci tangan menggunakan air mengalir, sabun, dan *hand sanitaizer*.

b. Respons dan Kesiapan Guru

Sebanyak 80,0 % guru sudah memiliki kemampuan menguasai teknologi dengan baik, sehingga memungkinkan mereka melaksanakan strategi pembelajaran daring. Meskipun begitu, hanya sebagian kecil (20,0 %) guru yang menerapkan strategi pembelajaran daring secara penuh selama masa pandemi COVID-19 dan adaptasi tatanan normal baru, dikarenakan ketersediaan sarana penunjang yang kurang memadai (Gambar 4).



Gambar 4. Kemampuan Guru Menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi
Sumber: Olahan Data Primer (2020)

Penerapan strategi pengelolaan pembelajaran daring menggunakan aplikasi tertentu. Sebanyak 66,7 % guru menggunakan aplikasi WhatsApp, 15,5 % guru menggunakan google, dan 17,8 % guru menggunakan zoom. Para guru mengembangkan materi dalam pembelajaran daring menggunakan tema dan mata pelajaran. Pengemasan materi dalam bentuk tema yang dikaitkan dengan muatan mata pelajaran tertentu. Bahan belajar siswa dalam pembelajaran daring bersumber dari bahan ajar yang disiapkan oleh guru dan dikirimkan secara online. Sebanyak 88,9 % guru mengakui sumber bahan belajar siswa dalam pembelajaran daring adalah bahan ajar yang disiapkan guru, sedangkan 11,1 % guru menggunakan buku pegangan siswa sebagai bahan belajar.

Sebagian besar guru (80,0 %) melaksanakan strategi pembelajaran campuran selama masa pandemi COVID-19 dan adaptasi tatanan normal baru. Penguasaan teknologi dan ketersediaan fasilitas penunjang yang terbatas mendorong guru-guru lebih memilih mengkombinasikan strategi pembelajaran daring dengan pembelajaran luring (pembelajaran campuran).

Sebagaimana halnya dengan pembelajaran daring, guru-guru menggunakan tema dan mata pelajaran untuk mengembangkan materi dalam pembelajaran campuran. Sejumlah 22,2 % (10 orang) responden menyatakan materi pembelajaran campuran menggunakan tema, dan 77,8 % (35 orang) guru menggabungkan tema dan mata pelajaran sebagai bahan belajar dalam pembelajaran campuran. Bahan belajar siswa dalam pembelajaran campuran berasal dari bahan ajar yang disiapkan guru, dan buku pegangan siswa.

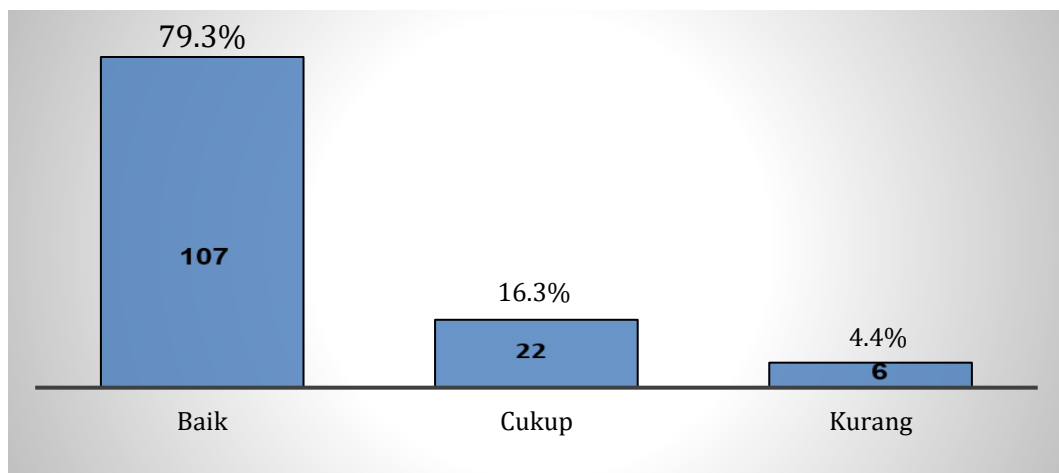
Strategi pengelolaan pembelajaran daring, sangat membutuhkan jaringan internet. Semua guru mengungkapkan bahwa pelaksanaan strategi pengelolaan pembelajaran daring membutuhkan jaringan wifi. Guru-guru menggunakan jaringan wifi milik sendiri, milik sekolah, maupun milik tetangga. Selain jaringan wifi, perangkat komputer/laptop sangat diperlukan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran daring. Semua guru mengakui pelaksanaan strategi pembelajaran

daring membutuhkan komputer/laptop. Para guru menggunakan komputer/laptop milik sendiri, milik anggota keluarga, dan milik teman. Di samping itu, penerapan strategi pembelajaran daring membutuhkan *hand phone andriod*. Semua guru menggunakan *hand phone* milik sendiri, atau milik anggota keluarga. Apabila tidak ada jaringan wifi, penggunaan komputer/laptop atau HP android membutuhkan kuota paket data untuk pelaksanaan strategi pembelajaran daring.

Lebih dari sebagian guru (71,1 %) berpendapat bahwa siswa belajar secara efektif di masa pandemi COVID-19 dan adaptasi tatanan normal baru adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran campuran. Sebanyak 77,8 % guru berpendapat bahwa strategi pengelolaan pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa belajar dan mengerjakan tugas-tugas adalah pembelajaran tatap muka. Sebagian besar guru (86,7%) guru menyatakan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran yang membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran dengan baik adalah pembelajaran tatap muka. Sedangkan sejumlah 86,7 % guru mengakui bahwa strategi pengelolaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran tatap muka.

c. Respons dan Kesiapan Siswa

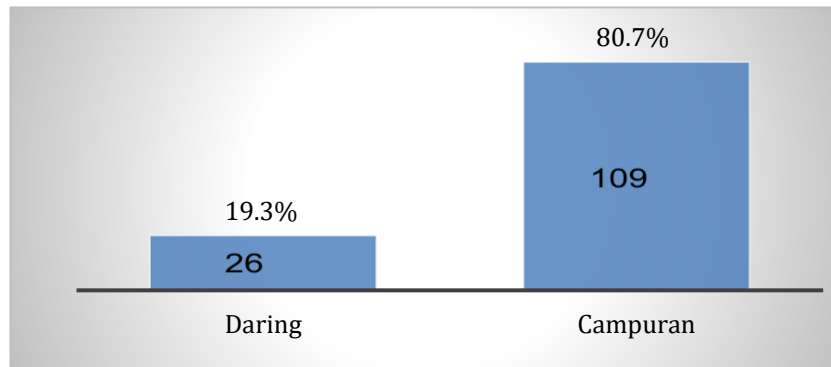
Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan prasyarat bagi siswa untuk mengikuti strategi pengelolaan pembelajaran daring. Sebagian besar siswa (79,3 %) telah menguasai teknologi dengan baik, 16,3 % siswa di antaranya cukup menguasai teknologi, sedangkan 4,4 % siswa lainnya masih kurang menguasai teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Walaupun begitu, tidak banyak siswa (19,3 %) yang mengikuti strategi pembelajaran daring secara penuh selama masa pandemi COVID-19 dan adaptasi tatanan normal baru, karena ketersediaan sarana penunjang yang kurang memadai.



Gambar 5. Kemampuan Siswa Menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi
Sumber: Olahan Data Primer (2020)

Kemampuan sebagian besar siswa dalam penguasaan teknologi yang tergolong baik memungkinkan mereka mengikuti strategi pembelajaran daring yang diterapkan guru. Namun tidak banyak siswa mengikuti strategi pengelolaan pembelajaran daring disebabkan keterbatasan sarana penunjang pelaksanaan pembelajaran daring, seperti jaringan internet, kepemilikan komputer/laptop, Hand Phone android, serta kuota paket data.

Aplikasi yang digunakan siswa dalam pembelajaran daring adalah WhatsApp sebanyak 68,2 % siswa, sejumlah 20,7 % siswa menggunakan google, dan 11,1 % siswa lainnya menggunakan aplikasi zoom.



Gambar 6. Siswa yang Mengikuti Strategi Pengelolaan Pembelajaran Pada Masa Adaptasi Tatanan Normal Baru

Sumber: Olahan Data Primer (2020)

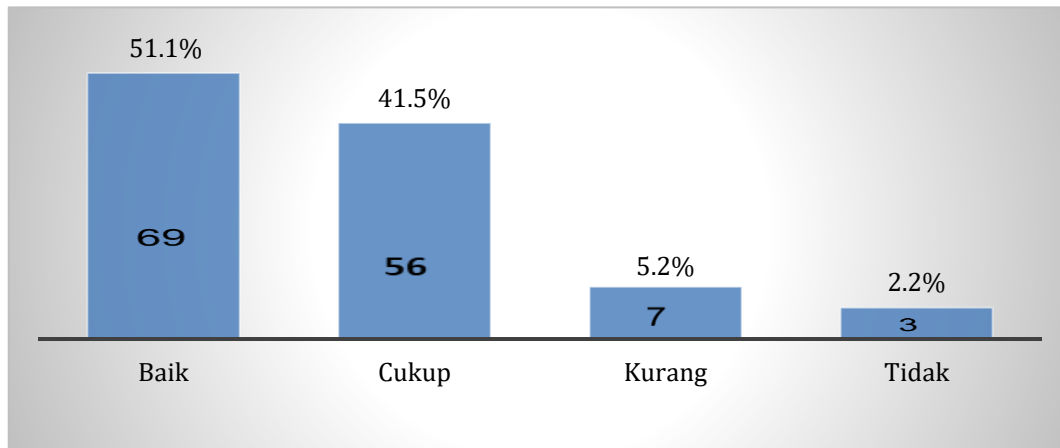
Lebih banyak siswa (80,7 %) mengikuti strategi pembelajaran campuran yang diterapkan guru-guru selama masa pandemi COVID-19 dan adaptasi tatanan normal baru. Ketersediaan fasilitas penunjang strategi pembelajaran daring yang masih terbatas mendorong responden lebih memilih mengikuti strategi pembelajaran daring dikombinasikan dengan pembelajaran luring (pembelajaran campuran).

Pelaksanaan Strategi pembelajaran daring, membutuhkan jaringan internet. Sebagian besar siswa mengemukakan bahwa pelaksanaan strategi pengelolaan pembelajaran daring membutuhkan jaringan internet/wifi. Para siswa menggunakan jaringan wifi milik sendiri, milik sekolah, maupun milik tetangga. Pelaksanaan strategi pembelajaran daring juga memerlukan perangkat komputer/laptop. Para siswa mengungkapkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran daring membutuhkan komputer/laptop. Para siswa menggunakan komputer/laptop milik orangtua, milik anggota keluarga, dan milik tetangga. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran daring sangat membutuhkan *hand phone andriod*. Semua siswa menggunakan *hand phone* milik sendiri, milik orangtua/anggota keluarga, atau milik tetangga.

Sejumlah 69,5 % siswa mempunyai pendapat bahwa mereka belajar secara efektif di masa pendemi COVID-19 dan adaptasi tatanan normal baru adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran campuran. Lebih dari sebagian siswa (76,3 %) berpandangan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran yang membuat mereka lebih aktif belajar dan mengerjakan tugas-tugas adalah pembelajaran tatap muka. Sejumlah 82,2 % siswa menyatakan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran tatap muka membuat mereka lebih memahami materi pembelajaran dengan baik. Sedangkan sebagian besar siswa (82,2 %) menyatakan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran tatap muka dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

d. Respons dan Kesiapan Orang tua

Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik dan mengajar anak di dalam keluarga. Berkaitan dengan aktivitas belajar anak terutama di masa pandemi COVID-19 dan adaptasi tatanan normal baru, orangtua memiliki peran penting dalam membimbing dan membantu anak belajar di rumah. Ketika guru menerapkan strategi pembelajaran daring, maka orangtua dituntut memiliki kemampuan penguasaan teknologi yang baik, sehingga memungkinkan mereka dapat membantu anaknya dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas. Sebagian orangtua (51,1 %) sudah mampu menguasai teknologi dengan baik, sehingga memungkinkan mereka dapat mendampingi dan membimbing anaknya mengikuti strategi pembelajaran daring yang dilakukan guru-guru.

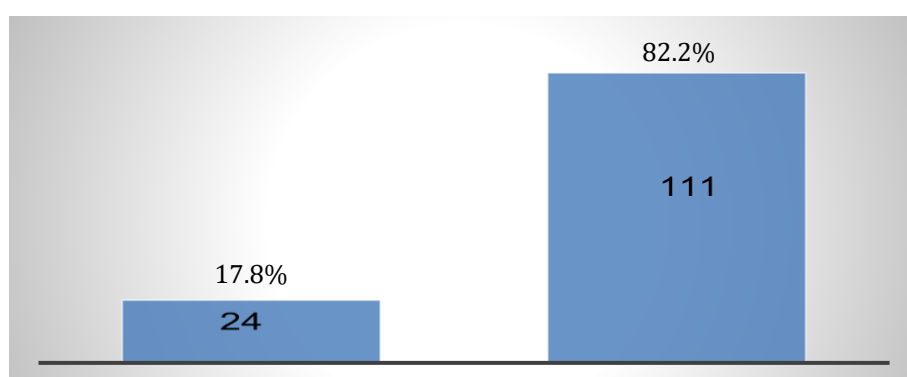


Gambar 7. Kemampuan Orangtua Menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi
Sumber: Olahan Data Primer (2020)

Meskipun sebagian orangtua sudah menguasai teknologi informasi dan komunikasi, namun hanya sedikit orangtua (17,8 %) yang dapat memimbing dan membantu anak-anaknya mengikuti strategi pengelolaan pembelajaran daring secara penuh selama masa pandemi COVID-19 dan adaptasi tatanan normal baru. Hal ini disebabkan ketersediaan fasilitas pendukung yang kurang memadai. WhatsApp merupakan aplikasi yang sering digunakan oleh 69,6 % orangtua dalam pembelajaran daring, sebanyak 18,5 % orangtua menggunakan google, sedangkan 11,9 % orangtua lainnya menggunakan zoom untuk memimbing dan membantu anak-anaknya mengikuti pembelajaran daring.

Sebagian besar orangtua (82,2 %) mengikuti strategi pembelajaran campuran yang diterapkan guru-guru selama masa pandemi COVID-19 dan adaptasi tatanan normal baru untuk memimbing dan membantu anak-anaknya. Menurut pengakuan para orangtua tersebut, pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi COVID-19 dan adaptasi tatanan normal baru menerapkan strategi pembelajaran campuran. Di samping karena penguasaan teknologi sebagian orangtua yang masih kurang baik, terbatasnya ketersediaan fasilitas pendukung menjadi pertimbangan orangtua untuk lebih memilih mengikuti strategi pembelajaran campuran daripada pembelajaran daring.

Strategi pengelolaan pembelajaran daring, sangat membutuhkan jaringan internet. Orangtua pada umumnya menyatakan bahwa penerapan strategi pengelolaan pembelajaran daring memerlukan jaringan wifi. Menurut pengakuan orangtua, mereka menggunakan jaringan wifi milik sendiri, milik sekolah, maupun milik tetangga. Komputer/laptop yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring menurut pengakuan orangtua merupakan milik sendiri, milik anggota keluarga, atau milik tetangga. Di samping itu, penerapan strategi pembelajaran daring membutuhkan *hand phone android*. Semua orangtua menggunakan *hand phone* milik sendiri, milik anggota keluarga, atau milik tetangga. Jika tidak ada jaringan wifi, penggunaan komputer/laptop atau HP android membutuhkan kuota paket data. Para orangtua (78,5 %) mengakui bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran daring membutuhkan kuota paket data, sehingga memerlukan biaya tambahan sebesar Rp. 100 – 200 ribu per bulan.



Gambar 8. Orangtua yang Membantu Siswa Mengikuti Strategi Pengelolaan Pembelajaran pada Masa Adaptasi Tataan Normal Baru
Sumber: Olahan Data Primer (2020)

Sebanyak 68,1 % orangtua mempunyai pandangan bahwa strategi pembelajaran campuran merupakan strategi yang lebih efektif di masa pandemi COVID-19 dan adaptasi tataan normal baru. Sebagian besar orangtua (77,0 %) berpendapat bahwa strategi pengelolaan pembelajaran tatap muka lebih mengaktifkan siswa belajar dan mengerjakan tugas-tugas. Ada 80,0 % orangtua mengemukakan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran yang membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran dengan baik adalah pembelajaran tatap muka. Sedangkan sejumlah besar orangtua (82,9 %) mengakui bahwa strategi pengelolaan pembelajaran tatap muka lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Penyediaan Sarana Kesehatan, Pengaturan dan Pembiasaan Perilaku Siswa di Sekolah

a. Penyediaan Sarana Kesehatan

Semua sekolah memiliki toilet yang bersih, serta menyediakan sarana mencuci tangan, seperti air bersih yang mengalir, sabun, dan *hand sanitaizer*. Setiap orang yang memasuki area sekolah dan berurusan dengan personil sekolah diwajibkan mencuci tangan. Di samping itu, pihak sekolah juga menyiapkan disinfektan dan melakukan penyemprotan terhadap berbagai fasilitas belajar seperti kursi/bangku dan meja belajar, buku-buku pelajaran, dan media pembelajaran sebelum digunakan. Ada 86 % responden mengemukakan bahwa guru-guru selalu melakukan penyemprotan disinfektan untuk semua fasilitas yang akan digunakan dalam pembelajaran luring. Sedangkan semua responden mengakui bahwa masker, baik kain atau tembus pandang disediakan oleh para orangtua dan dipakai oleh siswa dari rumah masing-masing.

b. Pengaturan dan Pembiasaan Perilaku Siswa

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran luring, siswa dikelompokkan dalam beberapa rombongan belajar yang terdiri dari 5 – 10 orang. Sejumlah 74,1 % responden menyatakan guru-guru mengatur posisi duduk antar siswa berjarak 1 meter. Pengakuan sebagian besar responden bahwa Kepala sekolah dan para guru selalu menghimbau dan membiasakan siswa untuk mencuci tangan menggunakan sabun dan *hand sanitaizer*. Ada 86,7 % responden menyatakan Kepala sekolah dan Guru-guru selalu menghimbau dan mengingatkan siswa untuk memakai masker dan mentaati protokol kesehatan. Sebanyak 81,5 % Kepala sekolah dan guru-guru selalu mengingatkan dan memantau siswa agar menjaga jarak dengan teman-temannya. Sedangkan 81,5 % responden mengakui bahwa Kepala sekolah dan guru-guru selalu mengingatkan dan memantau siswa agar tidak melakukan kontak fisik dengan teman-teman pada waktu belajar dan bermain.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: (1) Strategi pengelolaan pembelajaran yang diterapkan pada sekolah-sekolah dasar di Kota Kupang selama masa pandemi COVID-19 dan adaptasi tatanan normal baru adalah pembelajaran daring (*online learning*) dan pembelajaran campuran (*online dan offline*). Dalam menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran daring maupun campuran, para guru telah melaksanakan tiga tahapan proses pengelolaan pembelajaran, yaitu: (a) perencanaan pembelajaran; (b) pelaksanaan pembelajaran; dan (c) penilaian pembelajaran; (2) Para personil pendidikan di sekolah, yaitu kepala sekolah, guru-guru, para siswa, dan orangtua siswa telah memberikan respons yang positif serta memiliki kesiapan yang cukup memadai dalam melaksanakan pembelajaran baik daring maupun campuran daring dan luring; (3) Kesulitan atau kendala yang dialami dalam pelaksanaan strategi pengelolaan pembelajaran daring adalah: (a) kemampuan penguasaan teknologi yang masih kurang terutama penggunaan aplikasi pembelajaran selain *WhatsApp*; (b) ketersediaan jaringan wifi; (c) kepemilikan komputer atau laptop dan *hand phone* android; dan (d) kebutuhan kuota paket data, dan (4) Sekolah-sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam rangka memenuhi hak anak untuk belajar dan mencegah terciptanya kluster baru, dengan cara: (a) menyediakan sarana kesehatan untuk mencegah penularan COVID-19, (b) mengatur posisi duduk antar siswa ketika dilaksanakan pembelajaran luring; (c) menghimbau dan membiasakan siswa agar selalu mencuci tangan memakai masker, menjaga jarak dengan teman-temannya pada waktu belajar dan saat bermain.

REKOMENDASI

Rekomendasi penelitian ini adalah: (1) Membuat kebijakan untuk memotivasi para guru dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas penerapan strategi pengelolaan pembelajaran daring (*online*); (2) Membentuk Kelompok Belajar dan membangun Pos Belajar Percontohan untuk setiap kecamatan (satu Pos Belajar), terutama pada lingkungan RT/RW dan kelurahan yang belum terjangkau jaringan internet. Pos belajar tersebut dilengkapi dengan jaringan wifi, perangkat komputer/laptop, in fokus, serta tenaga mentor/pendamping yang dapat membantu dan membimbing para siswa dalam mengikuti pembelajaran *online*; (3) Membentuk Tim Satgas COVID-19 di tingkat sekolah bekerja sama dengan Puskesmas terdekat dan merumuskan SOP untuk pengamanan terhadap para siswa baik dari rumah ke sekolah, pada saat belajar di sekolah, dan ketika kembali dari sekolah ke rumah; dan (4) Melakukan pemetaan dan zonasi wilayah (kecamatan dan kelurahan) tempat sekolah berada untuk mengetahui resiko penularan COVID-19 agar dapat melakukan intervensi pencegahan secara dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kajian ini merupakan bagian dari Kebijakan Pemerintah Daerah Kota Kupang yang berkomitmen kuat untuk memecahkan berbagai permasalahan Sosial dan Pendidikan di Kota Kupang yang berbasis penelitian, terutama berkaitan dengan strategi pengelolaan proses pembelajaran di sekolah dasar selama masa adaptasi tatanan normal baru. Oleh karena itu disampaikan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kota Kupang yang telah memberikan kesempatan dan mengalokasikan dana untuk pelaksanaan kajian penelitian ini melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Kupang.

Terima kasih dan penghargaan yang sama kami sampaikan kepada Majelis Pertimbangan Kota Kupang, Tim Pengendali Mutu, Organisasi Perangkat Daerah lingkup Pemerintah Daerah Kota Kupang, serta semua pihak yang telah terlibat

secara aktif dalam proses kegiatan penelitian hingga pelaksanaan seminar hasil dan penyusunan laporan akhir penelitian ini.

Akhirnya kami berharap semoga kajian ini dapat berguna secara empirik dalam proses penentuan kebijakan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi dan adaptasi tatanan normal baru, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di Kota Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Instruksi Gubernur Nusa Tenggara Timur. Nomor: 443/104/PK/2020, tanggal 14 Juli 2020. *Pelaksanaan Tatanan Normal Baru Pada Satuan Pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Kupang.
- Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)* Revisi ke-5, Juli 2020
- Keputusan Bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri, No. 01/KB/2020, No. 516 Tahun 2020, No. HK.03.01/Menkes/363/2020, No. 440-882 Tahun 2020, tanggal 15 Juni 2020. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Covid 19*. Jakarta.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah RI. No. 19 Tahun 2005, tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara
- Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010, tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara
- Riyana, Cepi. (2018). *Konsep Pembelajaran Online*. [Pustaka.ut.ac.id/lip/wp-content/uploads/TPEN4401](https://pustaka.ut.ac.id/lip/wp-content/uploads/TPEN4401), diakses tanggal 08 Juli 2020
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharwoto, Gogot. (2020). *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan Yang Mendewasakan*. [TimesIndonesia.co.id/read /news/26166](https://timesindonesia.co.id/read/news/26166), diakses tanggal 08 Juli 2020
- Winataputra, U. S. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka